

IMPLEMENTATION OF VOCATIONAL GUIDANCE AT MECHANICAL DEPARTMENT OF PUBLIC VOCATIONAL HIGH SCHOOL 2 WONOSARI

Tb. Sukardi

Fakultas Teknik UNY
thomkar234@yahoo.co.id

Abstract

This study is aimed at finding out a suitable form of vocational guidance and the effect on students' achievement at the Mechanical Department of Public Vocational High School 2 of Wonosari. This is an ex post facto research using of the descriptive qualitative model. Sample was determined using the stratified sampling technique. Data were collected by using a questionnaire, documentation, and interviews. Instrument reliability was assessed using the Cronbach's Alpha formula with the alpha coefficient of 0.750. Study concluded that the implementation of vocational guidance run well. Guidance is conducted classically for 10 minutes at the beginning and the end of the learning process. Students' comprehension about the vocational guidance is very satisfactory with the average score of 81.22. The correlation of working achievement and the comprehension of vocational guidance is 3MA r_{xy} : 0.862, 3MB r_{xy} : 0.62 and 3MC r_{xy} : 0.951. Work performance of the students is indicated by an intensive attention to the work attitude principles, mental attitude, discipline, and the ability to work with others. The constraints of the research is that students is still not accustomed to the workshop, while the teachers have no commitment, and have inadequate competency and experience.

Key words: *vocational guidance, practice workshop*

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEJURUAN DI JURUSAN MESIN SMKN 2 WONOSARI

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan bentuk bimbingan kejuruan yang tepat, dampak terhadap prestasi pembelajaran produktif, kendala dan pemecahannya di Jurusan Mesin SMKN 2 Wonosari. Penelitian ini merupakan penelitian *expost facto* dengan metode korelasional dan diskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Jurusan Mesin SMKN 2 Wonosari dan sampelnya adalah siswa kelas 2 yang berjumlah 108 siswa yang ditentukan dengan teknik *stratified sampling*, dibantu oleh 8 orang pelaksana pembelajaran (6 guru, 1 kepala bengkel, 1 kepala bidang). Data pemahaman bimbingan kejuruan dikumpulkan menggunakan angket. Reliabilitas angket diestimasi dengan Cronbach's Alpha 0,750. Prestasi kerja praktik diambil dari dokumentasi guru praktik dan data lain dikumpulkan melalui wawancara pada subjek yang berkompeten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kejuruan dilaksanakan secara klasikal, selama 10 menit diawal dan 10 menit diakhir pembelajaran praktik. Tingkat pemahaman siswa tentang bimbingan kejuruan sangat memuaskan dan kinerja, mental, disiplin dan sosialisasi kerja terbentuk dengan baik. Ada hubungan positif antara prestasi praktik dengan bimbingan kejuruan. Kendala yang dihadapi adalah siswa masih canggung dan kurangnya komitmen, kompetensi, dan pengalaman guru.

Kata kunci: *bimbingan kejuruan, pembelajaran produktif*

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk dari pendidikan menengah kejuruan yang ada di Indonesia. Lembaga

pendidikan kejuruan ini mempunyai tugas mendidik dan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki serta meniti karirnya di dunia kerja. Dengan demikian SMK merupakan sekolah khusus yang menekankan proses pembelajarannya pada upaya memberikan keterampilan kepada anak didik sehingga mempunyai kemampuan untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam kehidupan di dunia kerjanya. Dengan keterampilan yang dimilikinya, maka anak didik yang sudah lulus dapat mengaktualisasikan dan mengimplementasikan segala kemampuan dirinya untuk hidup secara baik.

Permasalahan mendasar yang dihadapi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Teknologi saat ini adalah, belum tercapainya kemampuan kompetensi minimal untuk penguasaan prinsip dasar dan keterampilan manual bagi siswanya. Penyebab belum tercapainya penguasaan kompetensi siswa tersebut antara lain dikarenakan SMK tidak dikelola secara profesional baik yang menyangkut sistem pengelolannya, proses pembelajarannya, dan kelengkapan sarana dan prasarana praktiknya. Sehingga hal tersebut akan memberikan dampak negatif kepada lulusan yang dikeluarkannya baik yang mencakup keterampilan (*hard skill*) maupun mental kerja (*soft skill*). Hasil penelitian Moedjiarto (1995) yang dilakukan di SMK Negeri se-Kota Surabaya menunjukkan bahwa nilai prestasi praktik siswa rendah (rata-rata 57,89). Berdasarkan data tersebut dapat diperkirakan bahwa rendahnya prestasi siswa SMK disebabkan karena proses belajar mengajar yang kurang baik dan peralatan-peralatan praktik dasar yang secara umum masih kurang memadai. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sulipan (2004) pada SMK yang ada di kota Serang, Garut, Jakarta, dan SMK Texmaco Karawang, menunjukkan masih terjadi kesenjangan antara peralatan yang tersedia dengan tuntutan kompetensi yang harus terpenuhi di industri (<http://www.pagesyourfavorite.com/ppsupi/disertasi2004.html.08-2006>). Kedua hal tersebut kalau dicermati secara sepintas sudah menunjukkan betapa kurang baiknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut, sehingga akan memberi dampak pada kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Widarto, dkk. (2007) disebutkan bahwa dalam hal kesesuaian kompetensi yang diberikan oleh SMK Teknologi dengan yang dibutuhkan dalam dunia kerja terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara apa yang dibekalkan oleh SMK dengan kinerja lulusan di industri. Kemudian dilihat dari aspek-aspek kompetensi yang berupa *hard skill* dan *soft skill*, nampak bahwa kesenjangan aspek *soft skill* lebih mendominasi daripada aspek *hard skill*. Dari hasil kajian, nampak bahwa kelemahan dan kekurangan lulusan SMK sebagai tenaga kerja baru di industri lebih banyak pada aspek *soft skill* seperti adaptasi, percaya diri, kerjasama tim, manajemen diri, kedisiplinan, inisiatif, mental kerja, sikap kerja, motivasi kerja, dan sejenisnya. Aspek *soft skill* dalam pendidikan kejuruan khususnya SMK sering disebut dengan bimbingan kejuruan (*vocational guidance*), keberadaannya kurang begitu nampak dalam proses pembelajaran karena tidak ada kurikulum dan silabi yang mengaturnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka aspek *soft skill* perlu dipertegas atau dianjurkan keberadaannya dalam struktur kurikulum SMK. Tentu saja kurikulum ini perlu dirancang dengan baik yang menyangkut bentuk struktur isi dan silabinya, strategi pembelajarannya, termasuk siapa yang mengajarkannya.

Pendidikan kejuruan adalah salah satu bentuk dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia, pendidikan ini mempunyai misi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap profesionalnya, maupun berkompetisi, dan mampu dalam meniti tahap-tahap perkembangannya agar dapat mempersiapkan dirinya dalam bekerja dan berkarir didunia ketenagakerjaan. Tujuan pendidikan kejuruan secara spesifik adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya agar dapat bekerja secara efektif dan efisien, mengembangkan keahlian dan katerampilannya, menguasai bidang keahlian dan dasar-dasar ilmu pengetahuan serta teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaan, serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri (Permen 22, Tahun 2006).

Menurut teori Bartel (1976: 11) pendidikan kejuruan adalah pendidikan bakat, minat, dan keterampilan yang berciri khas, yang direncanakan dan diberikan kepada individu yang tertarik untuk mengembangkan/menyiapkan dirinya dalam memilih pekerjaan di lingkup area okupasi dan kelompok okupasi. Artinya keleluasaan dalam menentukan pilihan okupasi atau kelompok okupasi diserahkan sepenuhnya kepada siswa itu sendiri dengan mempertimbangkan bakat dan minat yang dipunyai siswa. Jadi pada prinsipnya pendidikan kejuruan hanya membimbing dan mengarahkan serta memfasilitasi keperluan siswa dalam meniti karirnya. Menurut Hoachlander & Kaufman (1992) pakar pendidikan dari *National Center For Education Statistics* di USA:

Vocational education is intended to help prepare student for work, both inside and outside the home, many educators and policymakers believe it has a broader mission: to provide a concrete, understandable context for learning and applying academic skills and concepts (<http://nces.ed.gov/pubs92/92669.pdf>.08-2006).

Pendapat tersebut menyatakan bahwa pendidikan kejuruan dipergunakan untuk menyiapkan siswa agar siap kerja baik di lingkungannya sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Terkait dengan misi utama para pendidik dan pemangku kebijakan adalah membentuk fondasi yang kuat bagi para siswa pada proses belajar mengajar, penguasaan dan penerapan keterampilan akademis, dan penerapan konsep-konsep yang diperlukan. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Walter (1993), bahwa penyelenggaraan pendidikan kejuruan harus difokuskan dan diarahkan pada program-program pendidikan yang mengarah pada kesiapan individu dalam rangka mempersiapkan dirinya sebagai pekerja, baik dibayar maupun tidak dibayar (<http://georgers@tech.purdue.edu>.04-2004).

Berbagai pendapat tersebut, ada tiga maksud yang tersirat dari pendidikan kejuruan yaitu: (1) memberi layanan bimbingan karir dan kejuruan, (2) memberi pengalaman pada siswa pada bidang-bidang kejuruan teknik, (3) membimbing siswa untuk menguasai kemampuan dan keterampilan yang spesifik di bidang keteknikan, sehingga pendidikan kejuruan itu mempunyai ciri yang berbeda dengan jenis pendidikan yang

lain. Terkait dengan aspek bimbingan kejuruan seperti yang disebut pada poin pertama tersebut, menurut Carman (2003) keterampilan pokok yang harus dikuasai dalam rangka memasuki dunia kerja yaitu: (1) *Basic Workplace Skill* yang meliputi terampil membaca, menulis, dan berhitung; (2) *Basic Workplace Knowledge* yang meliputi konsep-konsep pengetahuan tentang keselamatan kerja dan kesehatan kerja, mengerti proses dan produksi, struktur organisasi dan budaya kerja serta prinsip-prinsip dasar keuangan; dan (3) *Basic Employability Skill* yang meliputi keterampilan kerja tim, penyelesaian masalah, membuat keputusan, mendemonstrasikan manajemen diri (termasuk dalam bersikap), dan menjalin hubungan dengan relasi (<http://www.pawerc.org/foundationsskills/lib/foundationsskills.08-2006>).

Menurut Akhmad Sudrajat (2007), istilah bimbingan vokasi (*vocation guidance*) pertama kali dipopulerkan oleh Frank Person yang berhasil membentuk suatu lembaga yang bertujuan untuk membantu anak-anak muda dalam memperoleh pekerjaan (<http://www.e-psikologi.com/pengembangan/240506.htm.03-08>). Pada awalnya penggunaan istilah *vocational guidance* lebih merujuk pada usaha membantu individu dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, termasuk mempersiapkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki suatu pekerjaan. Namun sejak tahun 1951, para ahli mengadakan perubahan pendekatan pada model okupasional (*occupational*) ke model karir (*career*). Kedua model ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar, terutama dalam landasan individu untuk memilih jabatan. Pada model okupasional lebih menekankan pada kesesuaian antara bakat dengan tuntutan dan persyaratan pekerjaan. Sedangkan pada model karir, tidak hanya sekedar memberikan penekanan tentang pilihan pekerjaan, namun mencoba pula menghubungkan dengan konsep perkembangan dan tujuan-tujuan yang lebih jauh sehingga nilai-nilai pribadi, konsep diri, rencana-rencana pribadi, dan semacamnya mulai turut dipertimbangkan. Bimbingan karir tidak hanya sekedar memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan.

SMK adalah sekolah yang mendidik siswanya agar mempunyai keterampilan yang siap pakai di dunia kerja, untuk itu tugas utama yang harus dilakukan adalah mendidik dan memberikan bekal keterampilan serta pengetahuan kerja pada siswa agar kelak siap digunakan. Terkait dengan hal tersebut, layanan bimbingan yang harus diberikan kepada siswa adalah bimbingan yang menyangkut bidang okupsi dan karir atau lazim disebut bimbingan kejuruan. Siswa yang masih aktif di SMK (antara umur 16-24 tahun atau usia remaja) adalah siswa yang dalam kondisi fase eksploratif (menurut teori Super), dan pada saat tersebut siswa mulai memikirkan beberapa alternatif pekerjaan tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat, sehingga disinilah peran bimbingan kejuruan diberikan (<http://bruderfic.or.id/h-62/perencanaan-karier-sejah-dini.html>.03-08). Bahkan menurut Jepsen (1975) dalam bukunya Osipow dan Fitzgerald (1996: 128), disebutkan bahwa pemilihan karir individu itu sudah dimulai pada kelas 9 sampai dengan kelas 12 atau antara periode Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) sampai Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA). Dengan demikian, melalui bimbingan kejuruan yang terprogram dengan baik di lingkungan sekolah diharapkan siswa memperoleh bekal dalam: a) pemahaman diri tentang keadaan dan kemampuan diri; b) kesadaran tentang nilai-nilai diri dan masyarakat; c) pengenalan terhadap berbagai jenis pekerjaan; d) persiapan lebih matang untuk memasuki dunia kerja; e) memecahkan masalah khususnya sehubungan dengan pemilihan pekerjaan; f) penghargaan yang objektif dan sehat terhadap kerja.

Namun demikian, menurut Super, sukses dan tidaknya siswa dalam meniti dan mengembangkan karirnya di sekolah tergantung dari variasi setting okupasinya, artinya apakah berprinsip pada ketertarikan dan kemampuan individu yang dididik (Osipow & Fitzgerald, 1996: 112). Pendapat tersebut menunjukkan betapa pentingnya setting yang harus direncanakan secara tepat dan benar oleh sekolah akan terlaksananya bimbingan kejuruan. Menurut Miller, D. C., dan Form, membentuk anak didik untuk membiasakan mencintai kerja dapat dilakukan dengan membuat suplemen sekolah yang kondisinya menyerupai tempat kerja yang sebenarnya (Crites, 1969: 1984). Ada 5 hal pokok yang harus diajarkan yaitu: a) murid dilatih untuk mempelajari bagaimana belajar kerja dan

bekerja; b) murid dilatih untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku ditempat kerja; c) murid dilatih mengembangkan karakternya; d) murid dianjurkan membangun inisiatif dan menambah sosialisasinya; e) murid dilatih untuk bergaul dengan guru dan teman sekolahnya.

Penelitian ini akan mencoba menemukan bentuk implementasi dari aspek bimbingan kejuruan tersebut pada proses pembelajaran produktif di jurusan mesin SMK 2 Wonosari. Dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat dipakai sebagai pedoman atau gambaran untuk implementasi bimbingan kejuruan khususnya di jurusan mesin SMK. Permasalahan yang akan diungkap secara rinci meliputi:

- a. Bagaimana bentuk implementasi bimbingan kejuruan yang tepat?
- b. Apa dampak yang ditimbulkan akibat dari implementasi bimbingan kejuruan khususnya pada prestasi pembelajaran produktif siswa?
- c. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi pada implementasi materi bimbingan kejuruan pada siswa jurusan mesin SMKN 2 Wonosari?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau gambaran implementasi bimbingan kejuruan khususnya di jurusan mesin SMK.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis *expost facto*, dengan metode diskriptif kualitatif dan korelasional. Penelitian dilaksanakan di bengkel kerja praktik jurusan mesin SMKN 2 Wonosari, selama 4 bulan mulai April sampai dengan Juli 2008. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa jurusan mesin SMKN 2 Wonosari, dengan sampel siswa kelas 2 yang berjumlah 108 siswa, yang dipilih dengan teknik *stratified sampling*, dan dibantu 8 orang pelaksana pembelajaran (6 guru, 1 kepala bengkel, 1 kepala bidang).

Data pemahaman bimbingan kejuruan dari siswa dikumpulkan dengan menggunakan metode angket (reliabilitas diestimasi dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,750), data prestasi kerja praktik dikumpulkan dengan dokumentasi guru praktik, dan data yang lain dikumpulkan dengan teknik wawancara pada subjek yang berkompeten pada bidangnya (dalam hal ini 6 orang guru, 1 kepala bengkel, 1 kepala bidang. Observasi lapangan

dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran produktif. Data dari angket dan data prestasi hasil kerja praktik siswa (untuk mengetahui dampaknya) dianalisis dengan teknik korelasional, sedangkan data hasil wawancara dan observasi di lapangan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pertama, identifikasi materi bimbingan kejuruan, melalui berbagai kajian kepustakaan, jurnal-jurnal yang relevan, dan sumber-sumber informasi lain dari Internet ataupun dari literatur yang terkait.
2. Tahap kedua, menyeting materi dengan memilih dan memilah materi bimbingan kejuruan yang akan digunakan sesuai dengan waktu dan topik yang dipilih, dalam bentuk kartu instruksional (maksudnya setiap topik materi dibuat dalam bentuk kartu), agar mudah dipergunakan ketika memberikan materi bimbingan kejuruan.
3. Tahap ketiga, melakukan pelatihan pada guru agar mempunyai persepsi yang sama dalam penguasaan materi dan pelaksanaan bimbingan kejuruan.
4. Tahap keempat, implementasi bimbingan kejuruan dengan seting pemberian materi pada awal dan akhir pertemuan dengan durasi waktu total 20 menit, pemateri adalah guru yang mendampingi pembelajaran produktif. Pada saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan/observasi kepada siswa yang meliputi bagaimana sikap kerja, semangat kerja, dan cara kerja dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru.
5. Tahap kelima, melakukan evaluasi, revisi, dan pembenahan jika terjadi ketidakcocokan pada implementasi bimbingan kejuruan baik mengenai materi, waktu, dan pemateri yang bertugas.
6. Tahap keenam, melakukan penjajagan pemahaman tentang bimbingan kejuruan pada akhir pertemuan pembelajaran produktif (direncanakan 12 kali pertemuan).
7. Tahap ketujuh, melakukan analisis data tentang keterkaitan bimbingan kejuruan dengan prestasi kerja pembelajaran produktif siswa, melakukan olah data pengamatan, dan wawancara dengan guru.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Implementasi dilaksanakan dengan bentuk klasikal pada pembelajaran produktif model *shop talk*, yang diberikan dengan metode ceramah dan tanya jawab serta pembimbingan pada waktu siswa melakukan praktik.
- b. Waktu *shop talk* dipilih sebelum praktik dimulai dan sesudah praktik selesai dengan durasi waktu masing-masing 10 menit dari total *shop talk* 30 menit.
- c. Isi bimbingan meliputi pengetahuan atau pengalaman yang diperlukan siswa selama belajar bidang kejuruan di bengkel praktik, dan yang diperlukan setelah lulus hingga bekerja ditempat kerja agar siswa mempunyai: 1) semangat kerja; 2) motivasi kerja; 3) sifat kerja keras; 4) keterampilan; 5) sikap kerja dan cara bekerja yang baik; 6) sadar akan peranannya sebagai siswa SMK; 7) kedisiplinan, kejujuran, dan sportifitas; 8) kemampuan berkomunitas, dan lain sebagainya.
- d. Tema-tema yang terkait sebagai pedoman guru dalam memberikan aspek bimbingan kejuruan tersebut dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMK sebagai calon teknisi/operator mesin. Isi tema meliputi: 1) blokade mental, 2) membangun kepercayaan, 3) perencanaan karir sejak dini, 4) usia muda dan gangguan karir, 5) mengantisipasi kelumpuhan karir, 6) pengertian kerja cerdas, 7) mengatasi kesenjangan komunikasi, 8) modal utama pencari kerja, 9) kiat mendapatkan pekerjaan, 10) bernegosiasi ditempat kerja.
- e. Sebelum melaksanakan bimbingan kejuruan 6 guru pengampu pembelajaran produktif/praktik dilatih terlebih dahulu dengan diberi penjelasan dan pedoman pelaksanaan agar mereka mempunyai persepsi yang sama tentang bimbingan kejuruan dan pelaksanaannya.

Hasil analisis data didapatkan bahwa dampak implementasi bimbingan kejuruan pada prestasi pembelajaran produktif cukup positif. Dampak tersebut yaitu:

- a. Perilaku kerja yang terkait dengan proses pembelajaran praktik terutama yang menyangkut mental kerja, sikap kerja, keamanan kerja, motivasi kerja, disiplin kerja, dan kerja sama, terlihat sangat menonjol aktivitasnya.

- b. Pengetahuan tentang bimbingan kejuruan yang dikuasai oleh siswa dapat dikatakan menguasai dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil penjarangan penguasaan teori bimbingan kejuruan, yaitu kelas 3MA didapat skor rata-rata 76,86; kelas 3MB skor rata-rata 83,09; dan kelas 3MC mendapat skor 83,71. Dengan demikian, rerata skor bimbingan kejuruan di tiga kelas tersebut didapatkan 81,22 (kategori sangat memuaskan).
- c. Nilai praktik yang dicapai siswa dengan adanya bimbingan kejuruan cukup memuaskan, hal ini didukung oleh hasil korelasi antara nilai praktik dengan bimbingan kejuruan yaitu untuk kelas 3MA r_{xy} 0,862; kelas 3MB r_{xy} 0,862; dan untuk kelas 3MC r_{xy} 0,951.

Mencermati hasil tersebut, secara garis besar implementasi bimbingan kejuruan ini dapat dikatakan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Tingkat pemahaman siswa tentang bimbingan kejuruan dapat dicapai sangat memuaskan, tampilan kerja siswa yang selalu memperhatikan kaidah-kaidah sikap kerja, mental kerja, disiplin kerja maupun dalam bersosialisasi dengan teman kerja praktiknya. Hal tersebut dikarenakan implementasi bimbingan kejuruan yang diterapkan dilakukan dengan cara klasikal, durasi waktunya 10 menit diawal dan diakhir pelajaran yang diberikan secara rutin. Temuan ini didukung pendapat bahwa pemberian keterampilan itu jika dilakukan dengan rutin dan menerus, maka siswa akan menguasai materi tersebut dengan tuntas.

Berbagai kendala yang terjadi dalam implementasi bimbingan kejuruan secara garis besar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu: Aspek siswa: 1) Siswa masih canggung menerima bimbingan masalah kejuruan yang terkait dengan kesiapan kerja dan seluk beluk di tempat kerja atau yang lainnya. 2) Siswa masih sering lupa dalam bertindak dan berperilaku sesuai etos kerja selama bekerja di bengkel kerja praktik karena belum terbiasa. Aspek guru: 1) Pengalaman guru tidak merata dalam hal penguasaan pengalaman kerja di industri, ada yang berpengalaman dan ada juga yang belum mempunyai pengalaman sama sekali. 2) Kompetensi guru juga kurang merata, hal ini nampak pada kegiatan guru pada waktu melakukan pendampingan. 3) Masih ada guru yang acuh terhadap pelaksanaan bimbingan kejuruan, malas melakukan pendampingan, tidak

melakukan pengawasan dan bersikap masa bodoh. 4) Kurang berinisiatif dalam pengembangan materi bimbingan kejuruan. Aspek mesin/peralatan: dengan adanya bimbingan kejuruan yang memberi dampak terhadap cara kerja dan sikap kerja siswa yang mapan, ternyata membawa akibat positif terhadap pemakaian mesin dan alat praktik, hal ini ditandai dengan aman dan awetnya mesin maupun alat praktik yang digunakan siswa. Secara teoretik jika penggunaan mesin menaati prinsip-prinsip yang sudah disarankan, maka mesin dan alat yang digunakan akan awet, namun jika penggunaan mesin atau alat tanpa mengikuti prosedur yang disarankan maka mesin atau alat akan menjadi cepat rusak. Pada penelitian ini siswa dilatih bekerja secara profesional dengan mengikuti kaidah-kaidah yang diwajibkan seperti di industri pemesinan. Hal ini terlihat bahwa selama kerja praktik sebagian besar mesin dan alat yang digunakan oleh siswa tidak mengalami gangguan apapun. Hal ini membuktikan bahwa bimbingan kejuruan memiliki dampak positif terhadap keawetan mesin atau alat yang digunakan.

Simpulan

Implementasi bimbingan kejuruan dilaksanakan dengan bentuk klasikal pada pembelajaran produktif, diberikan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pendampingan. Waktu pemberian materi dilaksanakan pada waktu sebelum praktik dimulai dan sesudah praktik selesai, dengan durasi waktu masing-masing 10 menit.

Isi bimbingan meliputi pengetahuan atau pengalaman yang diperlukan siswa selama belajar bidang kejuruan di bengkel praktik, dan yang diperlukan siswa setelah lulus hingga bekerja di tempat kerja, agar siswa mempunyai: a) semangat kerja; b) motivasi kerja; c) kerja keras; d) keterampilan; e) sikap kerja; f) cara bekerja yang baik; g) sadar akan peranannya sebagai siswa SMK; h) kedisiplinan; i) kejujuran; j) sportifitas; k) kemampuan berkomunitas, dan lain sebagainya. Tema-tema yang terkait sebagai pedoman guru dalam memberikan aspek bimbingan kejuruan tersebut dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMK sebagai calon teknisi/operator mesin.

Dampak implementasi bimbingan kejuruan pada prestasi pembelajaran produktif cukup positif, dampak tersebut meliputi: 1) perilaku kerja pembelajaran praktik siswa yang menyangkut mental kerja, sikap kerja, keamanan kerja, motivasi kerja, disiplin kerja, dan kerja sama, terlihat sangat menonjol aktivitasnya, 2) penguasaan teori bimbingan kejuruan yang dicapai oleh siswa hasilnya cukup memuaskan yaitu: kelas 3MA didapat skor rata-rata 76,86; kelas 3MB skor rata-rata 83,09; dan kelas 3MC mendapat skor 83,71. Dengan demikian rerata skor bimbingan kejuruan yang dicapai di tiga kelas tersebut 81,22. 3) Nilai praktik yang dicapai siswa dengan adanya bimbingan kejuruan cukup memuaskan, hal ini didukung oleh hasil korelasi antara bimbingan kejuruan dengan nilai praktik yaitu untuk kelas 3MA r_{xy} 0,862; kelas 3MB r_{xy} 0,862; dan untuk kelas 3MC r_{xy} 0,951.

Kendala yang terjadi dalam implementasi bimbingan kejuruan secara garis besar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu: dari aspek siswa: 1) Siswa masih canggung dan asing menerima bimbingan kejuruan yang terkait dengan kesiapan kerja dan seluk beluk di ditempat kerja atau yang lainnya. 2) Siswa masih sering lupa dalam bertindak dan berperilaku sesuai etos kerja di bengkel kerja praktik. Dari aspek guru: 1) pengalaman guru tidak merata dalam hal penguasaan pengalaman kerja di industri, 2) kompetensi guru juga kurang merata, 3) masih ada guru yang acuh terhadap pelaksanaan bimbingan kejuruan, malas melakukan pendampingan, tidak melakukan pengawasan, dan bersikap masa bodoh, 4) kurang berinisiatif dalam pengembangan materi bimbingan kejuruan. Dari aspek mesin/peralatan, dengan adanya bimbingan kejuruan yang memberi dampak terhadap cara kerja dan sikap kerja siswa yang mapan, ternyata membawa akibat positif terhadap pemakaian mesin dan alat praktik. Hal ini ditandai dengan aman dan awetnya mesin maupun alat praktik yang digunakan siswa.

Daftar Pustaka

- Bahrul Falah. (1987). Kontribusi orientasi nilai pekerjaan dan informasi karier terhadap kematangan karier. *Skripsi*. Bandung: PPB-FIP IKIP Bandung).
- Crites, O. John. (1969). *Vocational psychology. The study of vocational behavior and development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Hattari. (1983). *Ke arah pengertian bimbingan karier dengan pendekatan developmental*. Jakarta: BP3K.
- Muslihudin, dkk. (2004). *Bimbingan dan konseling*. Bandung: LPMP Jawa Barat.
- Osipow, H. Samuel., Fitzgerald, F. Louise. (1996). *Theories of career development*. London: Allyn and Bacon.
- Thompson, F. John., (1973) *Foundation of vocational education. Social and philosophical concepts*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Widarto, dkk. (2007). *Peranan SMK kelompok teknologi terhadap pertumbuhan manufaktur*. DP SMK, Dirjen Mandikdasmen. Departemen Pendidikan Nasional.